

**KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM FILM *ANCIKA: DIA YANG BERSAMAKU 1995* KARYA PIDI BAIQ**

Natasya Nizar Firdaus¹, Asep Hidayatullah², Siti Andini³
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
Email: natasya_nizar@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa dalam tuturan antartokoh film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan menerapkan analisis isi sebagai teknik utamanya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat dialog antartokoh secara sistematis, lalu tuturan yang terkumpul dipilah ke dalam dua kategori besar: tuturan yang mematuhi dan yang melanggar enam maksim kesantunan, meliputi kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 34 data pematuhan (83%) dan 7 data pelanggaran (17%). Pematuhan tertinggi ditemukan pada maksim pujian (21%), yang menggambarkan para tokoh konsisten mengutamakan penghargaan kepada mitra tutur. Pelanggaran terbanyak juga terdapat pada maksim pujian (29%), berupa tuturan yang memaksimalkan kecaman dan merendahkan orang lain. Dominasi pematuhan prinsip kesantunan mencerminkan nilai budaya Sunda yang menjunjung tinggi keharmonisan sosial, sebagaimana tampak melalui ungkapan *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* dalam interaksi antartokoh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian pragmatik dan bahan ajar kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: analisis, prinsip kesantunan berbahasa, film.

Abstract

*This research aims to describe the characteristics of language politeness in the inter-character dialogues of the film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* by Pidi Baiq, based on politeness principles. This study employed a descriptive qualitative method with a content analysis technique. Data were collected through observation, note-taking, and documentation of inter-character dialogues, then classified based on compliance and violations of six politeness maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The results reveal 34 instances of compliance (83%) and 7 violations (17%). The highest compliance was found in the approbation maxim (21%), indicating that characters consistently prioritize respect toward their interlocutors. The most violations also occurred in the approbation maxim (29%), manifested through utterances*

that maximize criticism and demean others. The predominance of politeness compliance reflects Sundanese cultural values of social harmony, as expressed through the principles of silih asih, silih asah, and silih asuh in inter-character interactions. These findings are expected to contribute to pragmatic research and serve as instructional material for teaching communicative competence and language politeness in Indonesian language education.

Keywords: *analysis, politeness principles, film.*

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bukan sekadar sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan juga sebagai penanda identitas diri dan perekat hubungan sosial antarmasyarakat. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan budaya yang melatarbelakangi penuturnya. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa bahasa dan budaya tumbuh bersama secara organik dan keduanya saling membentuk satu sama lain, sehingga penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial senantiasa perlu memperhatikan norma, etika, dan kesantunan agar komunikasi berlangsung secara harmonis. Tuturan yang santun bukan hanya mencerminkan kedewasaan sosial penuturnya, tetapi juga berperan sebagai jembatan dalam mempererat kedekatan antarindividu sekaligus membangun rasa saling percaya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa secara santun dipandang sebagai indikator kematangan komunikatif seseorang di tengah lingkungan sosialnya (Utami & Fatmawati, 2023).

Dalam perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai wujud pemakaian bahasa yang dapat diterima secara sosial oleh mitra tutur dan tidak menimbulkan rasa tersinggung dalam interaksi (Hendaryan, 2015). Topik ini menjadi perhatian serius para linguist karena berkaitan erat dengan cara seseorang memelihara relasi sosialnya lewat pilihan tuturan. Leech (1993) mengonstruksi kesantunan berbahasa dalam kerangka enam maksim yang masing-masing memandu penutur dalam bertutur secara tepat dan berterima: kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim tersebut bekerja secara bersinergi, masing-masing memiliki orientasi yang khas namun saling mendukung dalam menciptakan pola komunikasi yang menjunjung tinggi citra sosial (face) seluruh pihak dalam percakapan. Lebih lanjut, Maula (2023) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa juga berperan sebagai strategi pragmatik yang memungkinkan penutur menyampaikan maksud secara efektif tanpa menciptakan ketegangan atau ketidaknyamanan bagi lawan tuturnya.

Keenam maksim yang dirumuskan Leech tersebut bekerja secara komplementer dalam membentuk tuturan yang santun dan berterima secara sosial. Maksim kebijaksanaan mengarahkan penutur agar menekan potensi kerugian bagi lawan tutur, sedangkan maksim kedermawanan mendorong penutur untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas keuntungan pribadi. Maksim pujian mengharuskan penutur untuk menghindari penilaian negatif terhadap orang lain, sementara maksim kesederhanaan menekankan agar penutur tidak menonjolkan keunggulan dirinya sendiri secara berlebihan. Adapun maksim kesepakatan mengarahkan penutur untuk sebisa mungkin mencari titik temu dalam percakapan, dan maksim simpati mengharuskan penutur merespons kondisi mitra tutur dengan kepedulian dan empati yang tulus. Dalam konteks budaya Sunda, keenam maksim ini memiliki padanan nilai yang tercermin dalam falsafah *silih asih*, *silih asah*, dan *silih*

asuh, yakni prinsip saling mengasihi, saling mengingatkan, dan saling menjaga yang menjadi panduan komunikasi masyarakat Sunda dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatullah dkk., 2025). Penerapan prinsip-prinsip ini dalam tuturan antartokoh menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya bersifat universal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya lokal yang dianut oleh penuturnya (Akbar & Sariyati, 2017).

Film sebagai karya audio-visual tidak sekadar menjadi wadah hiburan, melainkan juga menjadi cermin yang memantulkan dinamika sosial masyarakat, termasuk di dalamnya beragam praktik berbahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari (Saputra, 2014). Dialog yang dibangun antartokoh dalam film, meskipun merupakan konstruksi naratif, dirancang menyerupai percakapan yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga dapat merepresentasikan nilai budaya, norma sosial, dan kebiasaan komunikasi suatu kelompok masyarakat. Film-film Indonesia berlatar budaya daerah kini semakin banyak dijadikan sumber data kajian linguistik karena dianggap mampu menyajikan praktik berbahasa yang otentik dan kontekstual. Yana dkk. (2023) menegaskan bahwa tuturan-tuturan dalam karya sastra maupun film menyimpan nilai-nilai kesantunan yang berkontribusi besar dalam menjaga kualitas hubungan sosial antarmanusia.

Penelitian terdahulu tentang kesantunan berbahasa dalam film telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Hasanah (2022) menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Rentang Kisah*; Nazifah dkk. (2024) mengkaji kesantunan dalam film *Budi Pekerti*; serta Asra dkk. (2024) yang meneliti pematuhan kesantunan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Selain itu, Maula (2023) mengkaji kesantunan dalam film dengan pendekatan sosiopragmatik yang menitikberatkan pada hubungan antara konteks sosial dan pilihan tuturan antartokoh. Berbagai penelitian tersebut secara konsisten menemukan bahwa film Indonesia merepresentasikan pola kesantunan berbahasa yang dipengaruhi oleh latar budaya dan hubungan sosial antartokohnya. Namun, kajian khusus tentang kesantunan berbahasa dalam film berlatar budaya Sunda, seperti film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, masih belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq (sutradara Benni Setiawan, MD Pictures, 2024) dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan dinamika hubungan sosial antartokoh melalui dialog yang dekat dengan realitas kehidupan remaja Indonesia, khususnya yang berlatar budaya Sunda. Dialog dalam film ini menyajikan beragam tuturan yang mencerminkan variasi kesantunan berbahasa, sehingga relevan untuk dikaji secara pragmatik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1993) dalam tuturan antartokoh film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, mencakup bentuk pematuhan maupun pelanggaran keenam maksim kesantunan.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tuturan antartokoh dalam kerangka prinsip kesantunan Leech (1993) (Sugiyono, 2019). Data bersumber dari dialog antartokoh dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq (durasi ±100 menit), yang dikumpulkan dengan cara menyimak dialog film berulang kali, mentranskrip keseluruhan percakapan, lalu menyaring tuturan yang menunjukkan indikasi pematuhan atau

pelanggaran keenam maksim Leech. Proses analisis data dilakukan secara bertahap mulai dari penyederhanaan data, pengelompokan, pemaknaan, hingga penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu dengan mencocokkan hasil analisis terhadap lebih dari satu teori kesantunan untuk memverifikasi konsistensi interpretasi. Adapun kriteria pemilihan data didasarkan pada keterwakilan setiap maksim secara representatif, relevansi konteks tuturan terhadap interaksi antartokoh, serta kejelasan indikasi pematuhan atau pelanggaran berdasarkan parameter Leech (1993). Dari keseluruhan dialog film yang telah ditranskrip, dipilih 41 tuturan yang paling representatif dan memenuhi kriteria tersebut sebagai korpus analisis akhir.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teori Leech (1993) yang mencakup pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis 41 data tuturan dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq. Temuan ini diperoleh melalui proses analisis yang sistematis terhadap seluruh dialog film, dengan mengklasifikasikan setiap tuturan ke dalam kategori pematuhan atau pelanggaran berdasarkan keenam maksim kesantunan Leech. Terdapat 34 data tuturan yang dianggap mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan 5, maksim kedermawanan 5, maksim pujian 7, maksim kesederhanaan 6, maksim kesepakatan 5, dan maksim simpati 6. Pada pelanggaran kesantunan berbahasa, terdapat 7 data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, di antaranya adalah maksim kebijaksanaan 1, maksim kedermawanan 1, maksim pujian 2, maksim kesederhanaan 1, maksim kesepakatan 1, dan maksim simpati 1.

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

Dari 5 data yang ditemukan, data berikut merupakan representasi yang paling dominan pematuhan maksim kebijaksanaan (15%). Maksim ini mengharuskan penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur (Leech, 1993).

Data 1

<i>Dilan: "Aku diutus mama kamu, karena mang Anwar sudah berangkat KKN. Ayo, naik, barudak duluan yah!"</i>

Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena Dilan mengutamakan kepentingan mitra tutur dengan mempersilakan mereka naik terlebih dahulu. Sikap tersebut menunjukkan upaya memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur sesuai prinsip Leech (1993). Kata "Ayo, naik, barudak duluan yah!" menunjukkan bahwa Dilan tidak sekadar menawarkan bantuan secara pasif, melainkan secara aktif mengarahkan agar orang lain diprioritaskan terlebih dahulu. Tindakan semacam ini mencerminkan sikap penutur yang benar-benar mengutamakan kenyamanan dan keselamatan mitra tutur di atas kepentingan pribadinya sendiri. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leech (1993), maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk

meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dalam setiap interaksi. Dalam konteks kehidupan sosial, gestur seperti ini lazimnya tumbuh dari kepedulian yang tulus, bukan dari kewajiban semata. Yana dkk. (2023) menjelaskan bahwa tindakan komunikatif yang menempatkan orang lain sebagai prioritas merupakan wujud nyata dari prinsip kesantunan yang mencerminkan kematangan sosial penuturnya. Hal ini mencerminkan nilai *silih asih* dalam budaya Sunda, yaitu saling mengasihi dan peduli kepada orang lain (Hidayatullah dkk., 2025). Kesantunan yang terwujud dalam tuturan Dilan ini tidak hanya berdimensi linguistik, tetapi juga merefleksikan sistem nilai budaya yang menempatkan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian integral dari identitas diri.

2. Maksim Kedermawanan

Dari 5 data yang ditemukan, data berikut merupakan representasi yang paling dominan pematuhan maksim kedermawanan (15%). Maksim ini menuntut penutur agar rela menanggung beban lebih besar pada dirinya sendiri dan menekan perolehan manfaat pribadi demi mengutamakan kepentingan mitra tutur. Dalam pengertian yang lebih luas, maksim kedermawanan mendorong penutur untuk bersikap rela berkorban, mau menanggung beban lebih besar demi kebaikan dan kenyamanan orang lain. Hendaryan (2015) menyatakan bahwa bentuk kedermawanan dalam tuturan sering kali diwujudkan melalui tindak tutur yang secara sukarela menempatkan diri pada posisi yang lebih rendah atau lebih berisiko demi melindungi atau membantu pihak lain.

Data 2

Dilan: "Ancika gak salah, saya pelakunya, saya yang sudah minta kawan-kawan buat mempersekusi kamu, jadi saya yang salah. Paham? Kalau ini mau diperpanjang saya siap."

Tuturan Dilan pada data ini menarik untuk dicermati karena ia secara terang-terangan mengambil alih kesalahan yang sebenarnya bisa saja dibagi atau bahkan dilimpahkan kepada pihak lain. Dengan menyatakan "saya pelakunya" dan "saya yang sudah minta kawan-kawan buat mempersekusi kamu", tuturan tersebut mengindikasikan upaya Dilan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang terjadi. Maksim kedermawanan dalam teori Leech (1993) menghendaki penutur untuk memaksimalkan beban bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan pribadi, dan inilah yang dilakukan Dilan secara konsisten dalam tuturannya. Lebih jauh, kalimat "Kalau ini mau diperpanjang saya siap" bahkan menunjukkan bahwa ia tidak sekadar mengakui, tetapi juga siap menanggung konsekuensi apapun yang menyusul. Pengorbanan semacam ini jarang dilakukan seseorang di ruang publik, dan itulah yang membuat tuturan ini tidak hanya mematuhi maksim kedermawanan, tetapi juga merepresentasikan nilai *silih asuh* dalam budaya Sunda, yakni prinsip saling menjaga dan melindungi satu sama lain (Hidayatullah dkk., 2025). Tuturan seperti ini merupakan bukti konkret bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berwujud kata-kata yang halus, tetapi juga tampak dalam keberanian moral untuk menanggung beban demi orang yang kita peduli.

3. Maksim Pujian

Pematuhan maksim pujian merupakan yang tertinggi, yaitu 7 data (21%). Dari 7 data yang ditemukan, data berikut merupakan representasi yang paling dominan. Maksim ini mengarahkan penutur agar senantiasa mengangkat citra positif mitra tutur dan menghindari penilaian yang bersifat merendahkan (Leech, 1993). Dominasi pemuatan pada maksim pujian ini menunjukkan bahwa para tokoh dalam film cenderung menggunakan strategi komunikasi yang mengedepankan penghargaan terhadap lawan tutur. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nazifah dkk. (2024) yang menemukan bahwa ekspresi penghargaan dan pujian merupakan bentuk kesantunan yang paling sering muncul dalam dialog film Indonesia berlatar budaya lokal.

Data 3

Bi Opi: "Teteh bageur. Kang Yadit juga bageur, Teteh geulis, kang Yadit kasep, pasti cocok."

Tuturan Bi Opi dalam data ini sangat kaya akan ekspresi penghargaan yang ditujukan kepada dua orang sekaligus. Ungkapan "Teteh bageur" dan "Teteh geulis" merupakan kombinasi pujian atas kebaikan hati dan penampilan fisik, sementara "Kang Yadit kasep" dan "kang Yadit juga bageur" melengkapi gambaran positif tentang orang yang dimaksud. Rangkaian pujian yang disampaikan secara berturut-turut ini bukan sekadar basa-basi sosial, melainkan sebuah strategi komunikasi yang bertujuan membangun suasana hangat dan membuat lawan bicara merasa dihargai. Dalam perspektif maksim pujian Leech (1993), penutur diwajibkan untuk memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan penilaian negatif terhadap mitra tutur, dan Bi Opi melakukannya dengan cara yang sangat eksplisit dan spontan. Bahasa Sunda yang digunakan pun menambah nuansa keakraban dan ketulusan dalam tuturan tersebut, sehingga percakapan tidak hanya terasa santun secara linguistik, tetapi juga menyenangkan secara emosional bagi semua pihak yang terlibat. Penggunaan kosakata bahasa Sunda seperti "bageur", "geulis", dan "kasep" sebagai ungkapan pujian menunjukkan bagaimana identitas budaya tercermin melalui pilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari, sebagaimana yang dikemukakan oleh Akbar dan Sariyati (2017) bahwa masyarakat Sunda memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan penghargaan melalui bahasa daerahnya.

Data 4

Teman Dilan: "Lan, geulis pisan."
Dilan: "Iya, geulis.. motornya."

Tuturan pada Data 4 menarik karena Dilan tidak merespons pujian temannya secara langsung, melainkan mengalihkan objek pujian tersebut dari dirinya ke motornya. Strategi pengalihan seperti ini lazim disebut sebagai defleksi pujian, yakni cara seseorang menghindari kesan congkak atau terlalu percaya diri tanpa harus menolak pujian secara frontal. Dengan menjawab "Iya, geulis.. motornya", Dilan berhasil mempertahankan kerendahan hati sekaligus menyuntikkan humor ringan yang membuat suasana percakapan menjadi lebih hidup. Respons semacam ini justru

memperlihatkan kecakapan sosial yang tinggi: Dilan tidak sekadar bersikap sopan, tetapi juga menjaga keharmonisan percakapan dengan cara yang cerdas dan menghibur. Dalam konteks maksim pujian, tuturan ini mencerminkan upaya memaksimalkan penghargaan kepada pihak lain (motor, bukan diri sendiri) sekaligus meminimalkan potensi kesombongan yang mungkin muncul apabila pujian tersebut diterima begitu saja. Strategi defleksi pujian semacam ini merupakan salah satu mekanisme kesantunan yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan interaksi sosial, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hidayatullah dkk. (2026a) bahwa pola komunikasi penutur Sunda cenderung menghindari ekspresi yang dapat dipersepsi sebagai kesombongan demi menjaga harmoni hubungan interpersonal.

4. Maksim Kesederhanaan

Dari 6 data yang ditemukan, data berikut merupakan representasi yang paling dominan pematuhan maksim kesederhanaan (18%). Maksim ini mendorong penutur agar tidak berlebihan dalam memuji diri sendiri dan lebih mengutamakan sikap rendah hati dalam bertutur (Leech, 1993). Dalam kehidupan sosial, maksim kesederhanaan berkaitan erat dengan konsep kerendahan hati yang diakui sebagai nilai penting dalam berbagai budaya, termasuk budaya Sunda. Hidayatullah dkk. (2025) menyebutkan bahwa nilai kesederhanaan dalam budaya Sunda tercermin dalam ungkapan paribasa dan perilaku tutur yang menghindari sikap membanggakan diri secara berlebihan.

Data 5

Dilan: "Iya, tahu. Tetap aja gibah. Kalau di novel idruskan perempuan dan berandalan. Jadi, sekarang aku udah dapet maaf dari kamu?"

Ancika: "Belum sepenuhnya, ulangi lagi pas lebaran."

Yang menarik dari tuturan Ancika pada data ini adalah cara ia menyampaikan penilaian tanpa terkesan menggurui atau bersikap terlalu serius. Alih-alih merespons usaha Dilan dengan pujian yang langsung dan eksplisit, Ancika memilih jawaban yang bernada jenaka: "Belum sepenuhnya, ulangi lagi pas lebaran." Respons ini secara permukaan terdengar seperti penolakan, tetapi sesungguhnya mengandung sinyal positif bahwa Dilan sudah hampir berhasil, dan ada harapan yang masih terbuka. Dalam kaitannya dengan maksim kesederhanaan, Ancika tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang dengan mudah terkesan atau melimpahkan pujian. Ia menjaga jarak evaluatif dari situasi tersebut dengan cara yang ringan dan tidak menyakitkan. Tuturan semacam ini justru memperlihatkan kematangan komunikasi: pesan tersampaikan dengan jelas, tidak ada yang merasa dipermalukan, dan percakapan tetap berlangsung dalam nuansa yang menyenangkan. Strategi tuturan semacam ini merupakan wujud nyata dari kompetensi pragmatik, yakni kemampuan menggunakan bahasa tidak hanya secara gramatikal yang benar, tetapi juga secara sosial yang tepat sesuai konteks (Leech, 1993). Utami dan Fatmawati (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan humor ringan dalam merespons situasi yang berpotensi canggung merupakan salah satu strategi kesantunan yang efektif untuk menjaga kelancaran interaksi sosial.

5. Maksim Kesepakatan

Dari 5 data yang ditemukan, data berikut merupakan representasi yang paling dominan pematuhan maksim kesepakatan (15%). Maksim ini menggerakkan penutur untuk menekan pertentangan dan memperbesar titik temu dengan mitra tutur dalam percakapan (Leech, 1993).

Data 6

Bu Cinta: "Ipul jangan pernah berharap dengan bocoran soal, ya? Kita harus jujur, harus percaya dengan diri sendiri dan juga tentu saja, kita harus mandiri."

Siswa: "Okee, Bu."

Tuturan siswa tersebut mematuhi maksim kesepakatan karena mitra tutur menunjukkan kesediaan untuk menerima dan mengikuti arahan yang diberikan Bu Cinta. Respons singkat "Okee, Bu" memang terkesan sederhana, tetapi justru di sinilah kekuatan maksim kesepakatan bekerja: tidak selalu perlu kata yang panjang untuk menunjukkan keselarasan sikap (Leech, 1993). Dengan merespons secara afirmatif tanpa penolakan atau pun argumentasi balik, siswa memperlihatkan bahwa pesan Bu Cinta tentang kejujuran, kepercayaan diri, dan kemandirian diterima dengan lapang. Dalam hubungan antara guru dan murid yang memiliki perbedaan otoritas yang cukup jelas, respons semacam ini juga mencerminkan kesantunan yang berbasis hierarki sosial: murid tidak membantah, tidak meremehkan, dan tidak bersikap acuh. Hal ini menciptakan komunikasi yang tidak hanya santun secara linguistik, tetapi juga kondusif secara relasional. Hidayatullah dkk. (2026b) menjelaskan bahwa kesantunan yang muncul dalam konteks hubungan guru-murid mencerminkan pola kesantunan berbasis peran sosial yang erat kaitannya dengan nilai penghormatan terhadap figur otoritas dalam budaya Indonesia.

6. Maksim Simpati

Dari 6 data yang ditemukan, data berikut merupakan representasi yang paling dominan pematuhan maksim simpati (18%). Maksim ini mengharuskan penutur menaruh perhatian tulus dan menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap kondisi yang dialami mitra tutur (Leech, 1993). Simpati dalam interaksi verbal diwujudkan melalui respons yang menunjukkan kepedulian, empati, dan perhatian terhadap kondisi emosional mitra tutur. Hidayatullah dkk. (2026b) mengemukakan bahwa kemampuan menunjukkan empati dalam tuturan merupakan salah satu indikator kompetensi komunikatif yang tinggi, khususnya dalam konteks komunikasi akademik dan interpersonal.

Data 7

Dudi: "Udah putus cik, dia mah orangnya cemburuan, kalau marah suka nyakar, mukul, nih liat nih."

Ancika: "Ini? Separah ini? Ih ko bisa sampai separah ini?."

Tuturan Ancika pada data ini memperlihatkan respons emosional yang spontan dan tidak dibuat-buat. Ketika Dudi menunjukkan bekas luka akibat hubungannya yang berakhir buruk, Ancika tidak merespons dengan jawaban yang basa-basi atau sekadar "oh, kasihan". Sebaliknya, ia menunjukkan kepedihan yang nyata melalui serangkaian pertanyaan yang berulang dan semakin intens: "Ini? Separah ini? Ih ko bisa sampai separah ini?". Pengulangan kata "separah ini" bukan sekadar retorika ia mencerminkan rasa tidak percaya sekaligus rasa keprihatinan yang mendalam. Dalam konteks maksim simpati, tuturan yang baik mensyaratkan penutur untuk memaksimalkan empati dan meminimalkan ketidakpedulian. Ancika memenuhi syarat ini bukan melalui kalimat panjang yang terstruktur, tetapi justru melalui ekspresi yang mengalir dengan natural (Leech, 1993). Tuturan spontan seperti ini seringkali lebih terasa tulus daripada ungkapan simpati yang sudah dipersiapkan, dan itulah yang membuat data ini menjadi contoh pematuhan maksim simpati yang hidup dan autentik. Hasanah (2022) juga mencatat bahwa dalam film-film berlatar budaya Indonesia, ekspresi simpati yang diwujudkan secara spontan dan repetitif cenderung lebih mencerminkan kesungguhan emosional dibandingkan respons formal yang telah terstruktur.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Ditemukan 7 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa (17%) yang mencakup keenam maksim Leech, dengan rincian: maksim kebijaksanaan 1 data (14%), kederawanan 1 data (14%), pujian 2 data (29%), kesederhanaan 1 data (14%), kesepakatan 1 data (14%), dan simpati 1 data (14%). Meskipun jumlah pelanggaran relatif kecil dibandingkan pematuhan, kehadiran pelanggaran dalam dialog film ini justru menambah dimensi realisme pada cerita yang disajikan. Leech (1993) mengakui bahwa dalam komunikasi nyata, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tidak selalu bersifat disengaja atau bermotif buruk; dalam banyak kasus, pelanggaran terjadi karena tekanan emosional, perbedaan persepsi, atau konteks situasi tertentu yang memaksa penutur bersikap lebih langsung dan tegas. Hal ini juga sejalan dengan temuan Hasanah (2022) bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam film Indonesia umumnya muncul dalam situasi konflik antartokoh yang tidak dapat diselesaikan dengan cara komunikasi yang halus.

1. Maksim Kebijaksanaan

Ditemukan 1 data pelanggaran maksim kebijaksanaan (14%).

Data 8

Ancika: *"Saya mau kamu minggir, kalau gak minggir, saya tendang."*

Tuturan Ancika pada data ini mengandung ancaman eksplisit yang secara langsung menargetkan fisik mitra tutur. Frasa "kalau gak minggir, saya tendang" tidak meninggalkan ruang interpretasi lain: ini adalah ultimatum yang disampaikan secara terbuka, tanpa eufemisme, dan tanpa upaya memperhalus maksud. Dalam perspektif maksim kebijaksanaan, penutur seharusnya meminimalkan kerugian bagi lawan tutur tetapi tuturan ini melakukan kebalikannya dengan sangat gamblang (Leech, 1993). Ancaman tersebut menempatkan mitra tutur pada posisi tertekan: ia diberi dua pilihan yang keduanya sama-sama tidak menguntungkan, yaitu tunduk pada perintah atau menerima konsekuensi fisik. Pola komunikasi semacam ini lazim muncul dalam situasi konflik atau ketika penutur merasa haknya terganggu, dan meskipun dapat dipahami secara kontekstual, secara pragmatis tuturan ini jelas melanggar prinsip kesantunan

karena lebih mengutamakan dominasi daripada negosiasi. Akbar dan Sariyati (2017) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Sunda pun, situasi konflik yang intens dapat memunculkan tuturan yang menyimpang dari norma kesantunan yang biasanya dijaga ketat, sebagai bentuk respons emosional yang bersifat spontan.

2. Maksim Kedermawanan

Ditemukan 1 data pelanggaran maksim kedermawanan (14%).

Data 9

Yadit: *"Akan mau ajak Cika jalan-jalan
,Akan ada mobil baru."*

Tuturan Yadit pada data ini menarik untuk dianalisis karena pelanggarannya bersifat terselubung. Secara permukaan, Yadit tampak menawarkan sesuatu kepada Ancika yakni ajakan jalan-jalan. Namun jika dicermati lebih dalam, yang sesungguhnya ia tonjolkan adalah dirinya sendiri: *"Akan ada mobil baru."* Kalimat ini bukan penjelasan kondisi atau informasi netral; ia berfungsi sebagai penegasan status dan kepemilikan yang secara tidak langsung digunakan untuk memperkuat daya tarik ajakannya. Maksim kedermawanan menghendaki penutur untuk meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan manfaat bagi mitra tutur (Leech, 1993). Namun dalam tuturan ini, alur nilai bergerak ke arah sebaliknya: ajakan yang disampaikan justru menjadi sarana memperlihatkan keunggulan personal. Dengan kata lain, Yadit lebih memanfaatkan interaksi ini untuk membangun citra dirinya daripada benar-benar mengutamakan kepentingan Ancika sebagai mitra tutur. Fenomena pelanggaran semacam ini, di mana tawaran bantuan dikemas dengan pamer status, sejalan dengan temuan Utami dan Fatmawati (2023) yang menemukan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa kerap kali bersifat implisit dan tersembunyi di balik tuturan yang tampaknya ramah namun sesungguhnya mengutamakan kepentingan penutur sendiri.

3. Maksim Pujian

Dari 2 data yang ditemukan, data berikut merupakan representasi yang paling dominan pelanggaran maksim pujian (29%).

Data 10

Ancika: *"Ngaco itu orang."*

Tuturan *"Ngaco itu orang"* memang singkat, tetapi muatannya cukup tajam. Kata *"ngaco"* dalam bahasa sehari-hari digunakan untuk menyebut seseorang yang berbicara atau bertindak tidak karuan, tidak masuk akal, atau bahkan tidak bisa dipercaya. Ketika digunakan untuk mengomentari orang lain dalam percakapan, kata ini tidak sekadar menggambarkan perilaku, ia juga memberikan penilaian negatif terhadap karakter atau kecerdasan orang tersebut. Maksim pujian mengharuskan penutur untuk menghindari atau setidaknya meminimalkan ungkapan yang merendahkan orang lain, baik yang hadir dalam percakapan maupun yang hanya dibicarakan (Leech, 1993). Tuturan Ancika jelas bertentangan dengan prinsip ini karena tidak ada upaya memperhalus atau menempatkan kritik dalam konteks yang lebih konstruktif. Singkatnya, kalimat ini hadir sebagai kecaman langsung tanpa buffer linguistik apapun. Nazifah dkk. (2024) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pelanggaran maksim pujian dalam film Indonesia umumnya terwujud melalui tuturan

bermuatan kecaman singkat yang disampaikan tanpa bingkai konteks yang melunak, sehingga dampaknya terhadap hubungan antartokoh pun cenderung lebih terasa negatif.

4. Maksim Kesederhanaan

Ditemukan 1 data pelanggaran maksim kesederhanaan (14%).

Data 11

Yadit: *"Akan dulu gak suka belajar tapi alhamdulillah sukses sekarang."*

Tuturan Yadit tersebut melanggar maksim kesederhanaan karena penutur secara tidak langsung memuji dan menonjolkan keberhasilan dirinya sendiri melalui ungkapan "alhamdulillah sukses sekarang". Meski kata "alhamdulillah" memberikan kesan rendah hati secara religius, namun dalam konteks percakapan ini kalimat tersebut berfungsi sebagai penegasan pencapaian pribadi yang disampaikan kepada orang lain. Lebih lanjut, pernyataan "Akan dulu gak suka belajar" yang dijadikan premis sebelum menyebut kesuksesan justru memperkuat kesan bahwa Yadit sedang menarik perhatian terhadap dirinya sendiri, seolah ingin mengatakan bahwa tanpa usaha keras pun ia bisa berhasil. Hal ini bertentangan dengan semangat maksim kesederhanaan yang menghendaki penutur untuk tidak menonjolkan kelebihan atau pencapaian pribadi secara eksplisit dalam percakapan (Leech, 1993), apalagi di hadapan mitra tutur yang mungkin memiliki kondisi berbeda. Akbar dan Sariyati (2017) mengingatkan bahwa dalam norma berkomunikasi masyarakat Sunda, penonjolan diri secara berlebihan dipandang sebagai perilaku yang kurang elegan dan dapat mengganggu keseimbangan relasi antarpenerut.

5. Maksim Kesepakatan

Ditemukan 1 data pelanggaran maksim kesepakatan (14%).

Data 12

Dudi: *"Cika, mau gak jadi ketua acara perpisahan nanti."*
Ancika: *"Perpisahan ko pake panitia?"*
Pisah mah pisah aja."

Tuturan Ancika tersebut melanggar maksim kesepakatan karena menunjukkan penolakan yang tidak hanya tegas, tetapi juga disampaikan dengan nada yang mempertanyakan logika gagasan itu sendiri. Ungkapan "Perpisahan ko pake panitia?" terdengar seperti sebuah ironi seolah Ancika sedang menilai bahwa formalitas semacam itu tidak perlu ada. Kemudian kalimat "Pisah mah pisah aja" menegaskan sikap itu dengan cara yang sangat *to the point*, nyaris tanpa ruang untuk negosiasi. Maksim kesepakatan mendorong penutur untuk mencari titik temu dan meminimalkan perbedaan pendapat secara frontal (Leech, 1993). Namun dalam tuturan ini, Ancika tidak mencoba merespons gagasan Dudi dengan pertimbangan yang konstruktif, melainkan langsung menolaknya secara pragmatis. Dalam konteks sosial, sikap seperti ini dapat membuat mitra tutur merasa gagasannya tidak dihargai, sehingga tercipta ketegangan yang menghambat terbangunnya kesepakatan dalam percakapan. Maula (2023) menjelaskan bahwa penolakan yang disampaikan tanpa

upaya penawaran alternatif atau pengakuan terhadap gagasan lawan merupakan salah satu bentuk pelanggaran kesepakatan yang berpotensi merusak hubungan interpersonal antarpemuter.

6. Maksim Simpati

Ditemukan 1 data pelanggaran maksim simpati (14%).

Data 13

Indri: "Cika, Dilan sudah ketemu?."

Ancika: "Belum ada kabar. Ya sudah itu urusan dia."

Tuturan Ancika tersebut melanggar maksim simpati karena menunjukkan sikap tidak peduli terhadap keadaan Dilan yang belum diketahui keberadaannya. Ujaran "Ya sudah itu urusan dia" bukan sekadar kurang berempati; kalimat ini secara aktif menutup pintu percakapan tentang kondisi Dilan. Padahal pertanyaan Indri mengandung kekhawatiran yang nyata dan mengharapkan resonansi emosional dari Ancika. Maksim simpati menghendaki pemuter untuk mengakui dan memvalidasi perasaan atau situasi yang dialami orang lain (Leech, 1993), tetapi Ancika justru memilih untuk memotong topik tersebut dengan cara yang dingin dan menyudahi. Dalam konteks hubungan interpersonal yang sudah terjalin, respons semacam ini dapat terasa menyakitkan bagi mitra tutur karena tidak ada ruang untuk berbagi keprihatinan bersama. Meskipun mungkin ada latar emosional yang mendorong Ancika bersikap demikian, secara pragmatis tuturannya tetap tidak memenuhi tuntutan kesantunan yang diharapkan dalam maksim simpati. Asra dkk. (2024) menekankan bahwa pelanggaran maksim simpati yang berwujud penutupan topik secara sepihak merupakan bentuk pelanggaran kesantunan yang berdampak langsung pada kualitas hubungan sosial antartokoh, sebab tidak adanya validasi emosional dapat menciptakan jarak dan kerenggangan dalam interaksi.

Karakteristik Kesantunan Berbahasa dalam Film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* Karya Pidi Baiq

Secara keseluruhan dialog dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* didominasi oleh pematuhan prinsip kesantunan dengan persentase sebesar 83%, sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan hanya ditemukan sebesar 17%. Dominasi pematuhan tersebut menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam film lebih banyak dibangun melalui penggunaan bahasa yang santun, menghargai mitra tutur, serta memperhatikan aspek hubungan sosial dalam komunikasi. Tingginya persentase pematuhan ini mengindikasikan bahwa para tokoh cenderung menjaga keharmonisan interaksi melalui pilihan tuturan yang mempertimbangkan perasaan, penghargaan, dan kenyamanan lawan tutur.

Hasil ini memiliki keselarasan dengan kajian Asra dkk. (2024) terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang juga mendapati bahwa tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan jauh lebih banyak dibandingkan yang melanggarnya. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa film sebagai media komunikasi sosial sering kali merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat melalui penggunaan bahasa yang santun dan kontekstual. Selain itu, penelitian Hidayatullah dkk. (2026a) juga

mengungkap bahwa pola kesantunan penutur etnis Sunda didominasi oleh penggunaan tuturan yang mengandung empati, penghormatan, dan upaya menjaga hubungan interpersonal. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat pandangan bahwa budaya Sunda memiliki kecenderungan komunikasi yang mengedepankan harmoni sosial dan penghargaan terhadap orang lain. Kecenderungan ini juga relevan dengan temuan Yana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi interpersonal berperan penting dalam menjaga kestabilan hubungan sosial jangka panjang, terutama dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas dan keharmonisan kelompok seperti masyarakat Sunda.

Dominasi pematuhan prinsip kesantunan dalam film ini juga tidak terlepas dari karakteristik dialog karya Pidi Baiq yang merepresentasikan budaya Sunda secara autentik. Dialog antartokoh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai alur cerita, tetapi juga menjadi sarana representasi nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan partikel khas Sunda seperti “atuh”, kosakata Sunda seperti “geulis” yang berarti cantik dan “bageur” yang berarti baik, serta pemilihan strategi komunikasi tidak langsung menunjukkan adanya upaya mempertahankan kesantunan dalam bertutur. Strategi komunikasi tidak langsung tersebut tampak melalui cara tokoh menyampaikan kritik, penolakan, maupun permintaan secara halus agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hidayatullah dkk. (2025) mengungkap bahwa nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung dalam paribasa dan ungkapan-ungkapan tradisional menjadi panduan tidak tertulis bagi penutur Sunda dalam menjaga kesantunan berbahasa sehari-hari, termasuk dalam konteks percakapan remaja yang menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam dialog film ini pun turut mempertegas identitas budaya tokoh sekaligus menjadi bagian dari strategi pragmatik untuk membangun keakraban dan keharmonisan dalam interaksi.

Selain itu, pola interaksi dalam film menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya diwujudkan melalui pilihan kata, tetapi juga melalui sikap menghargai, melindungi, dan menjaga citra sosial lawan tutur. Bentuk-bentuk pematuhan yang ditemukan pada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati memperlihatkan bahwa hubungan sosial antartokoh dibangun atas dasar rasa hormat dan kepedulian. Hal tersebut mencerminkan nilai budaya Sunda yang menjunjung prinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep silih asih yang bermakna saling mengasihi tampak dalam ekspresi simpati dan kepedulian antartokoh; konsep silih asah yang bermakna saling mengasah atau saling mengingatkan tampak dalam tuturan-tuturan yang mengandung nasihat dan koreksi secara halus; serta konsep silih asuh yang bermakna saling menjaga tampak dalam tindak tutur yang melindungi nama baik dan kenyamanan mitra tutur (Hidayatullah dkk., 2025). Ketiga nilai ini berpadu secara organik dalam interaksi antartokoh film dan menjadi fondasi yang membuat komunikasi dalam film ini terasa hangat, autentik, dan bermakna secara budaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Akbar dan Sariyati (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat Sunda memiliki pola kesantunan berbahasa yang khas dalam percakapan sehari-hari. Kekhasan tersebut tampak pada kecenderungan penutur untuk menggunakan tuturan yang lebih halus, menghindari konflik secara langsung, serta menjaga keseimbangan hubungan sosial melalui bahasa. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam interaksi antarorang dewasa, tetapi juga terinternalisasi dalam pola komunikasi

remaja yang menjadi tokoh utama dalam film. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kesantunan berbahasa yang berakar pada budaya Sunda telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap relevan dalam konteks kehidupan generasi muda, sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Hidayatullah dkk. (2025) bahwa nilai-nilai kesantunan etnik Sunda secara konsisten tercermin dalam tuturan generasi muda melalui berbagai medium komunikasi, termasuk karya sastra dan film. Temuan ini sekaligus memberikan implikasi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi pragmatik dan kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pembelajaran bahasa di sekolah. Dialog-dialog dalam film *Ancika* dapat dijadikan sebagai bahan ajar autentik untuk memperkenalkan konsep kesantunan berbahasa kepada siswa secara kontekstual. Melalui analisis tuturan antartokoh, siswa tidak hanya memahami teori pragmatik secara abstrak, tetapi juga dapat mengamati bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Pendekatan semacam ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif semata, karena memungkinkan siswa untuk membangun kesadaran komunikatif berdasarkan contoh yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari (Hidayatullah dkk., 2025). Dengan demikian, film berlatar budaya lokal seperti *Ancika* tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai bahasa dan budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter dan kompetensi komunikatif generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan 41 data tuturan dalam film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa, terdiri atas 34 data pematuhan (83%) dan 7 data pelanggaran (17%). Dominasi pematuhan ini menunjukkan bahwa dialog dalam film secara umum dibangun atas dasar tuturan yang santun dan menghargai mitra tutur.

Pematuhan tertinggi ditemukan pada maksim pujian (21%), yang mencerminkan kecenderungan para tokoh dalam mengutamakan penghargaan kepada lawan tutur. Maksim kesederhanaan dan simpati masing-masing sebesar 18%, sedangkan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan kesepakatan masing-masing sebesar 15%. Sementara itu, pelanggaran terbanyak juga terdapat pada maksim pujian (29%), yang diwujudkan melalui kecaman dan ungkapan yang merendahkan mitra tutur. Pelanggaran yang ditemukan umumnya dipicu oleh situasi konflik emosional antartokoh dan tidak mencerminkan karakter komunikasi tokoh secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, dialog dalam film ini mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda yang menjunjung tinggi keharmonisan sosial. Konsep silih asih, silih asah, dan silih asuh tampak nyata dalam berbagai tuturan antartokoh yang menunjukkan rasa saling mengasihi, mengingatkan, dan menjaga satu sama lain. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa film *Ancika* bukan sekadar hiburan, melainkan juga medium representasi kearifan lokal yang relevan bagi pembelajaran kesantunan berbahasa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori prinsip kesantunan dalam konteks analisis wacana audiovisual berlatar budaya lokal, sekaligus memperlihatkan bahwa prinsip kesantunan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh sistem nilai budaya

penuturnya. Secara praktis, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik dalam pembelajaran pragmatik dan kompetensi komunikatif di tingkat perguruan tinggi maupun sekolah menengah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik atau etnopragmatik guna menelaah lebih dalam keterkaitan antara konteks sosial, identitas budaya, dan strategi kesantunan berbahasa dalam karya sastra dan film Indonesia berlatar daerah lainnya.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. H., & Sariyati, I. (2017). Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa masyarakat Sunda dalam dialog percakapan. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 89–114.
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan kesantunan berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 284–290.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, U. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 33–42.
- Hendaryan. (2015). *Ekspresi kesantunan dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur dwibahasawan Sunda*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Sundanese cultural values in paribasa as a guide to language politeness: An ethnopragmapedagogy approach. *Studies in English Language and Education*, 12(3), 1612–1629. <https://doi.org/10.24815/siele.v12i3.41872>
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2026a). Forms and functions of politeness in the language of Sundanese ethnic students: Patterns, frequency, and influence. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 15(2), 263–277.
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2026b). The influence of language politeness on the effectiveness of student communication in academic discussions and gender-based politeness differences. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 15(3), 236–249.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka & S. Setyapranata, Trans.). Jakarta: UI-Press.
- Maula, R. F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam dialog antartokoh pada film *Say, I Love You* karya Faozan Rizal: Kajian sosiopragmatik. Jember: Repository Universitas Jember.
- Nazifah, N., Saleh, M., & Wijayanti, T. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam film *Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja*. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(6), 149–159.
- Saputra, A. (2014). *Kajian film sebagai media komunikasi massa audio-visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Utami, D., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan berbahasa warganet di kolom komentar Instagram @nadiemmakarim. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 441–456.
- Yana, R., Fitriani, S., & Hidayat, M. (2023). Nilai promise-keeping sebagai indikator kesantunan berbahasa dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 7(1), 44–59.